



METAFORA DAN METONIMI PADA WAKA KARYA OGURA HYAKUNIN ISSHU : KAJIAN LINGUISTIK KOGNITIF

Nurul Inayah Fauziah¹⁾ dan Nia Kurniawati²⁾

Universitas Nasional PASIM

masahi421@gmail.com; niakurniawati2717@gmail.com

ABSTRACT

The aims of this study are Identifying the linguistic form of figurative language of the metaphor and metonymy of Waka Ogura Hyakunin Isshu; Identifying types of metaphor in Waka Ogura Hyakunin Isshu; and Identifying the contiguity relationship of metonymy style in Waka Ogura Hyakunin Isshu. The data in this study were gained from 4 poems in Waka Ogura Hyakunin Isshu. The metaphor and metonymy in this research was analyzed using a cognitive linguistic approach, namely by identifying the types of metaphor and the contiguity relationship of metonymy.

Based on the results of data analysis in this study, it can be found 4 datas of metaphor and metonymy contained in 4 poems of Ogura Hyakunin Isshu: (a) form of of figurative language of metaphor and metonymy both are consisting 8 datas, (b) type of metaphor consisting of 5 conceptual, 2 metaphor ontological, 1 orientational metaphors, and (c) the contiguity relationship of metonymy consist of 6 items of whole and spatial part relationship and 1 item of cause and effect relationship.

Keywords: *Figurative of Speech, Cognitive Linguistics, Methaphor, Metonymy.*

PENDAHULUAN

Sebuah kata yang memiliki makna lebih dari satu sering kali membuat penutur dan pendengarnya salah memahami sesuatu. Hal ini dapat disebabkan karena adanya perubahan makna dasar kata tersebut. Dalam penelitian kajian linguistik kognitif, gaya bahasa kiasan atau majas digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan perluasan makna suatu kata atau kalimat yang memiliki makna lebih dari satu (polisemi). Kepolisemian suatu bentuk bahasa tersebut muncul akibat adanya pengaruh perkembangan jaman, perubahan sosial, perkembangan pengetahuan dan teknologi, dan sebagainya. Dari perubahan serta perluasan makna yang terjadi pada bentuk bahasa tersebut dapat dideskripsikan melalui penggunaan gaya bahasa (Sutedi,2011;208). Dalam bahasa Indonesia terdapat fenomena kebahasaan, khususnya yang berkaitan dengan metafora dan metonimi. Dalam kehidupan sehari-hari, fenomena perubahan makna bentuk bahasa ini sering ditemukan dalam lirik lagu maupun dalam percakapan sehari-hari. Misalnya, salah satu lagu dari penyanyi Agnes Monica yang berjudul “Matahariku”, terdapat lirik sebagai berikut;

“Dengarlah matahariku suara tangisanku, ku bersedih karena panah cinta menusuk jantungku”.

Pada lirik tersebut, pada kata ‘matahariku’ tidak digunakan untuk menunjuk benda langit yang berfungsi sebagai sumber cahaya dan energi yang menyinari bumi, akan tetapi kata ‘matahari’ ini diperlakukan selayaknya sosok manusia yang dapat mendengarkan kata-kata yang diucapkan si penyanyi tersebut. Penerapan majas metafora pada lirik lagu tersebut menunjukkan adanya hubungan antara makna dasar dan makna perluasan. Makna kata *matahari* memiliki makna dasar sebagai sumber energi panas, pada lirik lagu ini kata *matahari* mengalami perluasan makna karena fungsi dan keberadaannya dipandang memiliki peran yang sama dengan sosok kekasih yang bisa dijadikan sebagai sumber motivasi dalam menjalani hidup. Hal ini termasuk ke dalam jenis metafora ontologikal, karena adanya penggunaan kata ‘dengarlah’ pada kata ‘matahari’ yang merupakan benda mati sebagai kata kiasan yang umumnya digunakan pada manusia. Dengan kata lain, sosok ‘matahari’ dianggap memiliki kemiripan dengan karakter ataupun peran seorang kekasih yang penting dalam kehidupan seseorang.

Contoh makna perluasan dengan penerapan majas juga dapat dilihat pada tuturan berikut ini. “*Saat hujan enaknyaa makan indomie yaa*”. Pada situasi cuaca yang mendung dan udaranya dingin, tanpa sadar seseorang akan berkata seperti itu. Kalimat tersebut menunjukkan adanya penggunaan salah satu merek terkenal di Indonesia. Kata "Indomie" merupakan salah satu nama produk mi instan yang populer di Indonesia. Karena sangat terkenal di Indonesia, maka kata ‘Indomie’ menjadi kata yang biasa atau umum digunakan oleh masyarakat Indonesia saat merujuk pada mie instan dengan merek apapun. Penggunaan makna kata ‘Indomie’ telah memperluas menjadi apa yang sebelumnya hanya sebuah nama produk, tetapi dalam praktiknya orang Indonesia sering menggunakannya untuk mengekspresikan arti lain dari mie instan. Dengan demikian kata "Indomie" pada kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis metonimi yang berdekatan secara ruang, yaitu berdasarkan penyebutan salah satu merek untuk menyatakan produknya. Hubungan tersebut berbentuk pemilik terhadap barang yang dimiliki (Keraf: 2007: 12).

Selain dalam percakapan sehari-hari, penggunaan gaya bahasa atau majas juga banyak ditemukan pada puisi. Pada penelitian ini, secara khusus akan digunakan puisi jenis *waka* untuk memahami makna perluasannya dengan penerapan majas metafora dan metonimi. Dalam *waka Ogura Hyakunin Isshu* juga terdapat kata berpolisemi. Khususnya dalam *waka* lazim ditemukan kata dengan makna ganda yang disebut dengan *kakekotoba* dan pada tiap lariknya memiliki hubungan kedekatan yang saling berkaitan yang dapat diungkapkan dengan majas metafora dan metonimi. Oleh sebab itu, penerapan majas metafora dan metonimi dengan menggunakan pendekatan linguistik kognitif pada *waka Ogura Hyakunin Isshu* ini cukup berpengaruh dalam proses memahami konteks dan memperjelas konteks agar tidak terjadi kesalahpahaman.

KAJIAN TEORI

Linguistik Kognitif

Linguistik kognitif berpendapat bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam fenomena linguistik pasti memiliki dasar atau motif (*doukizuke*). Adanya makna baru atau munculnya perluasan makna suatu kata diakui tidak terjadi begitu saja, tetapi diyakini memiliki pengaruh atau kekuatan yang dapat dideskripsikan. (Sutedi,2016:10)

Untuk pencarian yang lebih dalam, perlu untuk menggali banyak pengetahuan yang dimiliki seseorang karena pengalaman hidupnya. Jadi, pengalaman hidup dalam suatu bahasa dapat menjadi salah satu prinsip yang digunakan dalam pembelajaran bahasa. Ringkasnya, berbagai fenomena linguistik tidak akan pernah terjadi tanpa sebab atau motif yang menjelaskannya berdasarkan pengalaman. (Sutedi,2016:11)

Metafora

Metafora ialah gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan suatu hal (misalnya A) dengan menggunakan hal yang lain (misalnya B) atas dasar kesamaan atau kemiripan (*ruijisei*). Pada pengertian ini menyatakan maksud A, kita tidak langsung menggunakan A tetapi diganti dengan B untuk tujuan tertentu, seperti memperhalus, memperindah, atau menegaskan nuansa makna yang disampaikan, atau sebaliknya. Istilah kesamaan dan kemiripan di sini memiliki arti dan tafsiran yang luas, dapat berupa mirip secara fisik, bentuk, sifat, atau karakternya, tanpa menghiraukan perbedaannya. (Sutedi,2016:648)

Ada 5 konsep metafora yang menjelaskan mengenai metafora menurut Lakoff dan Johnson.

a. Metafora Konseptual

Metafora Konseptual Lakoff & Johnson dalam Sutedi beranggapan bahwa metafora berlangsung dalam tataran proses berpikir manusia (proses kognitif), sehingga dapat berfungsi untuk menghubungkan dua ranah konseptual, yaitu ranah sumber (*source domain*) dan ranah sasaran (*target domain*). Ranah sumber dan ranah sasaran ini diekspresikan dengan huruf kapital melalui pernyataan RANAH SASARAN ADALAH RANAH SUMBER. Jika ranah sasaran diibaratkan dengan A dan ranah sumber diibaratkan dengan B, maka pernyataan tersebut menjadi '**A ADALAH B**'. Ranah sumber konsep atau pemetaan seperti ini oleh Lakoff & Johnson dinamai dengan metafora konseptual (*conceptual metaphor*). (Sutedi,2019:50).

b. Metafora Orientasional

Metafora Orientasional konsep antara ranah sumber (B) dan ranah sasaran (A) tidak membentuk suatu struktur, tetapi keduanya berinteraksi satu sama lain sehingga membentuk suatu konsep secara keseluruhan. Umumnya metafora

orientasional ini berhubungan erat dengan arah secara ruang yang diungkapkan dengan kata-kata seperti: atas-bawah (up-down), dalam-luar (in-out), depan-belakang Untuk metafora orientasional ini dijelaskan bahwa dua (front-back), buka-tutup (on-off), dalam-dangkal (deep-shallow) sejenisnya. Dalam metafora ini suatu konsep (A) diekspresikan dengan menggunakan arah secara ruang (B). Berikut adalah contoh yang diangkat oleh Lakoff & Johnson (1980). (Sutedi,2019:52)

c. Metafora Ontologikal

Metafora ontologikal adalah metafora yang digunakan untuk mengumpamakan sesuatu yang berwujud secara fisik untuk sesuatu yang bersifat abstrak. Pendeknya, ranah sasaran yang bersifat abstrak diumpamakan dengan ranah sumber yang bersifat konkret. Jadi, dalam pernyataan 'A adalah B', maka A berupa benda abstrak dan B berupa benda konkret. Artinya, untuk memahami sesuatu (A) yang bersifat abstrak agar lebih mudah digunakan sesuatu (B) yang bersifat konkret. (Sutedi,2019:54).

d. Metafora Struktural

Lakoff dan Johnson (2003:14) menyatakan bahwa metafora struktural merupakan salah satu konsep yang terstruktur secara metaforis dalam konsep yang lain. Metafora struktural ada berdasarkan korelasi sistematis pengalaman sehari-hari.

e. Metafora Saluran

Komunikasi dapat diibaratkan seperti pengiriman barang. Saat kita hendak mengirim sesuatu ke suatu tempat, barang biasanya diletakkan di satu tempat atau digunakan untuk pengemasan untuk memastikan kedatangan. Tempat kemasan yang disebut juga container akan dibuka saat barang saat sampai tujuan. Komunikasi juga dapat diibaratkan sebagai penyebaran informasi dengan menggunakan bahasa sebagai media nya. Dengan demikian Lakoff dan Johnson (1980) menegaskan bahwa pengalaman hidup kita dapat disembunyikan atau terungkap melalui metafora transmisi (Sutedi,2019:55).

Metonimi

Kata metonimi/metonimia berasal dari kata Yunani *meta* yang berarti menunjukkan perubahan dan *onoma* yang berarti nama. Oleh karena itu, metonimi adalah gaya bahasa yang menggunakan suatu kata untuk menyatakan sesuatu yang lain, karena memiliki keterikatan yang sangat erat. Hubungan tersebut dapat berupa penemu atas penemuan, pemilik barang yang dimiliki, akibat sebab, sebab akibat, isi untuk menampakkan kulit, dan sebagainya. Metonimi dengan demikian merupakan bentuk *synecdoche*. (Keraf,2007:142)

Metonimi ialah majas perumpamaan yang dipergunakan untuk menyebutkan sesuatu hal (misalnya A) dengan hal lain (misalnya B) atas dasar kedekatan

(*rinsetsu*), baik sebagai ruang (*kuukanteki*) maupun sebagai waktu (*jikanteki*). Pada pengertian ini juga terdapat suatu ranah (A) yang menjadi ranah sasarannya dan suatu ranah yang lain yakni (B) sebagai ranah sumber. Kedekatan yang dimaksudkan bisa sebagai ruang (*kuukanteki*) atau sebagai waktu (*jikanteki*). Hubungan kedekatan sebagai ruang antara ranah A dan B dapat dibentuk sebagai jarak yang berdekatan atau rapat, atau sama sekali tidak adanya jarak (rapat), oleh sebab itu menciptakan sesuatu yang memperlihatkan bagian dan keseluruhan, wadah atau tempat dan isi, dan lain sebagainya (Sutedi, 2016:62).

Di atas telah dijelaskan bahwa metonimi menyatakan hubungan yang memiliki kedekatan berdasarkan ruang dan waktu. Hubungan kedekatan tersebut dapat berupa beberapa hal berikut ini.

1. Wadah atau letak sesuatu dan isinya (*youkinakami*)

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering menyebut letak sesuatu, padahal sebenarnya itu adalah isinya (Sutedi, 2016:64). Ini termasuk sebagai metafora berbasis ruang yang terkait erat.

2. Pemilik dan Termilik

Dalam kehidupan sehari-hari kita seringkali menyebutkan suatu benda yang melekat dan yang menjadi milik atau atribut seseorang sebagai pengganti dari orang tersebut (Sutedi, 2016:65).

3. Bagian dan Keseluruhan (*zentai-bubun*)

Dalam bagian dan keseluruhan juga termasuk ke dalam bentuk hubungan kedekatan secara metonimi, dan bukan sinekdoke (Sutedi, 2016:65).

4. Sebab dan Akibat

Terdapat beberapa contoh yang menyatakan jika sebab dipergunakan untuk menyatakan akibat maupun sebaliknya (Sutedi, 2016:67).

5. Merek dan Produknya

Dalam kehidupan sehari-hari kita seringkali menyebutkan suatu merek yang digunakan untuk menyatakan produknya (Sutedi, 2016:68).

6. Pencipta dan Ciptaannya

Dalam kehidupan sehari-hari kita seringkali menyebutkan nama pengarang untuk menyatakan buku karyanya (Sutedi, 2016:69), seperti saat menyatakan 'bawa Kenji Masura?' saat hendak memakai kamus bahasa Jepang-Indonesia yang ditulis Kenji Matsura.

Waka

Jepang memiliki karya sastra berupa puisi yang biasa di kenal dengan *waka* (和歌). *Waka* adalah puisi Jepang yang berisi ungkapan-ungkapan yang berkaitan dengan pemandangan alam, seperti gunung, sungai, danau, dan laut, serta ungkapan yang berkaitan dengan tumbuhan dan hewan, seperti pohon, bunga, burung, dan serangga. Miner (1961) menjelaskan bahwa dalam setiap puisi, orang

Jepang memandang alam tanpa khawatir dan mencintainya tanpa penyesalan, karena bagi mereka alam selalu menjadi rumah, sumber ketenangan dan kekuatan, dan merupakan tempat untuk kembali. *Waka* terbentuk pada Zaman Asuka, dan mulai berkembang pada Zaman Nara dan populer pada Zaman Heian, *waka* merupakan media komunikasi pada dan mengekspresikan ide dan perasaan agar membangun hubungan antara manusia, sehingga dapat menciptakan suasana yang menyenangkan (Nurdiniyah: Askho: dan Artadi,2021:4)

Ada antologi *waka* pertama, *Kokinwakashuu* (Anthology of Old and New Japanese Poetry, 10th Century), terdiri dari dua puluh jilid, yaitu dua puluh jilid berisi sekitar seribu puisi. *Waka* adalah puisi yang sangat pendek dengan 57577 suku kata dan terdiri dari 31 suku kata. Selain *Kokinwakashuu*, di Jepang juga terdapat kumpulan puisi yang cukup terkenal yaitu kumpulan puisi *Hyakunin Isshu*. *Hyakunin Isshu* atau biasa dikenal dengan *Ogura Hyakunin Isshu* adalah antologi puisi klasik yang terdiri dari 100 puisi karya 100 penyair terkenal di Jepang. Sejak abad ke-16, *Isshu hyakunin* telah menjadi bagian penting dari budaya puisi klasik Jepang. Pada *waka Ogura Hyakunin Isshu* memiliki aturan penggunaan mengenai karakter yang terbagi menjadi unsur 2, yaitu; <https://www.excd.jp/fuda/kimariji.html>

- a. 上の句 *Kaminoku* yang memiliki arti frasa atas pada *waka Ogura Hyakunin Isshu*, yaitu menjelaskan pemandangan yang terdapat dalam kalimat di frasa atas pada *waka*.
- b. 下の句 *Shimonoku* yang memiliki arti frasa bawah pada *waka Ogura Hyakunin Isshu* yaitu menjelaskan berupa penambahan perasaan pada frase bawah pada *waka*.

METODOLOGI

Tahapan pada penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif dalam hal ini adalah data yang dikumpulkan dalam penelitian linguistik adalah gejala-gejala kebahasaan berupa kata-kata, bukan angka-angka. Oleh karena itu, kajian linguistik ini harus menggambarkan gejala-gejala yang ada sesuai dengan kenyataan. Studi bahasa dapat berupa rekaman dari bahasa lisan dan tulisan (Zaim,2014:14). Sumber data penelitian ini adalah kumpulan *waka* pada *Ogura Hyakunin Isshu* yang ada pada; *Ariwara no Narihira Ason, Ki no Tomonori, Minamoto no Shigeyuki, Sutoku In*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaparan berikut ini menunjukkan hasil analisis mengenai gaya bahasa metafora dan metonimi pada *waka Ogura Hyakunin Isshu* yang mengacu pada 3 wujud dan makna metafora dan metoni, jenis metafora, dan hubungan kedekatan.

1.1. Wujud dan Jenis Metafora ('Inyu' dan 'kanyu')

1. Puisi no.17 在原業平朝臣 (Ariwara no Narihira Ason)

ちはやぶる	<i>Chihayaburu</i>
神代も聞かず	<i>kami-yo mo kikazu</i>
竜田川	<i>Tatsuta-gawa</i>
からくれなゐに	<i>kara-kurenai ni</i>
水くぐるとは	<i>mizu kuguru to wa</i>

Pembagian larik puisi menjadi konteks kalimat yang terdiri dari data (1) dan data (2) juga

(1) 千早ぶる神代もきかず

Chihayaburu Kamiyo mo kikazu

'Kekuasaan pada zaman para dewapun tidak terdengar'

Pada larik data ini memiliki makna leksikal yaitu 'bahkan di zaman dewa yang maha kuasa, tidak pernah terdengar'. 千早ぶる '*Chihayaburu*' merupakan *makurakotoba* yang berkaitan dengan 'dewa', *chihayaburu* dapat juga dapat menunjukkan kekuatan yang stabil, yang dapat juga ini merujuk pada (<https://kobun.weblio.jp>). Lalu 神代もきかず '*Kamiyo mo kikazu*' artinya 'pada zaman para dewa pun tidak terdengar' pada kata 神代 '*kamiyo*' merupakan zaman kuno yang menjelaskan hubungan dengan masa atau waktu pada zaman dahulu yang memiliki unsur mitologis, sebelum periode kaisar dan きかず '*kikazu*' tidak terdengar'. Maka pada larik ini memiliki makna 'bahkan di zaman dewa yang maha kuasa, tidak pernah terdengar'. Ini memiliki makna secara metafora dan metonimi.

a) Makna dan jenis metafora

Pada data ini memiliki makna majas metafora, makna perluasan pada bait ini menunjukkan arti 'fenomena yang sangat misterius'. Yaitu suatu fenomena masa sebelum jaman sebelum para kaisar, dan jaman pada para dewa kuno ini masih hidup dan terjadinya hal-hal misterius yang terjadi sebagai hal yang wajar. Hal ini sebelum disadari oleh sang penulis. Jenis metafora ontologikal yaitu pada 神代 *kamiyo* 'zaman kuno' yang merupakan ranah sasaran yang menjelaskan hubungannya dengan waktu atau masa pada zaman dahulu dan ini mengungkapkan bahwa kata pada kata '*kamiyo*' ini bersifat *abstrak*, maka digunakan kata 聞かず *kikazu* 'tidak terdengar' sebagai ranah sumber yang bersifat konkret.

b) Makna metonimi dan jenis hubungan kedekatannya

Wujud metonimi pada data *chihayaburu Kamiyo mo kikazu* yang utamanya ditujukan pada kalimat 'bahkan di zaman dewa yang maha kuasa, tidak pernah terdengar' yang merupakan makna dasar dan makna perluasannya yaitu 'baru pertama kali terjadi atau terdengar dari zaman

dahulu hingga kini (saat penyair menulis). Ini termasuk ke dalam jenis perubahan makna dari ruang ke waktu, yaitu pada *kamiyo* menunjukkan ‘ruang’ dan ‘*kikazu*’ menunjukkan waktu dikarenakan yang asalnya tidak terdengar, menjadi terdengar ketika penyair menulis ini.

Majas metonimi pada data ini memiliki jenis hubungan kedekatan berupa bagian dan keseluruhan. Hal ini dikarenakan menyadari kekuatan dewa yang awalnya belum terdengar sama sekali hingga terdengar ke khalayak.

2) 龍田川からくれないに水くくるとは

Tatsuta-gawa karakurenai ni mizu kukuru to wa

‘Digambarkan aliran sungai tatsuta menjadi merah terang’

Pada larik data ini memiliki makna leksikal yaitu ‘aliran sungai tatsuta menjadi merah terang’. Pada 龍田川 *tatsuta gawa* menjelaskan mengenai sungai *tatsuta* yang berasal dari prefektur Nara yang menjadi hulu sungai yang tempatnya terkenal dengan dedaunan musim gugur dan bunga sakura (<https://kobun.webl.io/content/>). からくれないに ‘*karakurenai ni*’ yang memiliki arti merah terang, yang merujuk pada tingkat kecerahan pada warna. Dan pada 水くくるとは ‘*mizu kukuru to wa*’ memiliki makna bagaikan aliran air sungai yang diwarnai, pada kata くくる ‘*kukuru*’ yang memiliki persamaan dengan 括り染め ‘*kukurizome*’ yang memiliki makna seperti air dengan daun maple yang mengambang di permukaan air (<https://kobun.webl.io/content/>).

a) **Makna dan jenis metafora**

Pada kalimat ‘*Tatsuta-gawa karakurenai ni mizu kukuru to wa*’ ini memiliki makna metafora yaitu ‘penggambaran kasih sayang penyair dengan konsep merah yang melambangkan arti cinta/mewakili cinta yang tidak pernah pudar’. Aliran sungai tatsuta yang menjadi merah ini diandaikan bagaikan rasa cinta yang membara dapat membuat aliran air sungai berubah menjadi merah seperti daun maple. Pada data ini termasuk ke dalam jenis metafora ontologikal yakni pada *karakurenai* ‘warna merah’ yang berupa kata *abstrak*, dan digabungkan dengan *mizu kukuru* ‘penggambaran aliran sungai’ yang bersifat konkret. Pada dasarnya ‘warna merah’ yang merujuk kepada tingkat kecerahan/ pudarnya cinta yang tidak bisa dilihat secara jelas oleh mata karena bersifat *abstrak*, maka digunakan kata ‘aliran air’ yang umumnya bersifat *konkret*.

b) **Makna metonimi dan jenis hubungan kedekatannya**

Wujud metonimi pada data *Tatsuta-gawa karakurenai ni mizu kukuru to wa*, utamanya ditunjukkan pada kalimat Pada bait ini memiliki secara metonimi yaitu ‘rasa cinta yang besar hingga membuat seakan cinta tersebut dapat membuat sungai menjadi merah’ Dalam hal ini bukan sungainya melainkan

air yang ada pada sungai. Wujud metonimi pada data ini mempengaruhi perubahan makna pada konteks kalimat tersebut. Kalimat ini berdasarkan ‘sungai *tatsuta*’ menjadi merah’ yang termasuk makna dasar, dan makna perluasannya yaitu ‘tingkatan warna merah terang yang seperti apa?’. Ini termasuk ke dalam jenis perubahan makna konkret ke abstrak yaitu *tastuta gawa* ‘sungai *tatsuta*’ menunjukkan konkret dikarenakan dan *karakurenai* yang artinya merah terang yang merujuk ke dalam tingkatan kecerahan pada warna merah yang memiliki sudut pandang berbeda-beda. Hal ini merupakan gaya bahasa metonimi yang menyatakan hubungan tempat dan isi.

2) **Puisi no.33 oleh 紀友則 (Ki no Tomonori)**

久方の	<i>Hisakata no</i>
光のどけき	<i>hikari nodokeki</i>
春の日に	<i>haru no hi ni</i>
しづ心なく	<i>shizu-gokoro naku</i>
花の散るらむ	<i>hana no chiruran</i>

(1) 久方の光のどけき春の日に

Hisakata no Hikari nodokeki Haru no hi ni

‘Cahaya pada suatu hari di musim semi yang tenang’

Pada data ini memiliki makna leksikal yaitu ‘hati yang tenang karena cahaya pada suatu hari di musim semi’. *Hisakatano* merupakan *makurakotoba* yang berhubungan dengan matahari, bulan, langit, akan tetapi pada larik ini memiliki makna cahaya (<https://kobun.weblio>). *Hikari nodokeki* memiliki makna cahaya matahari yang tenang, kata ‘tenang’ ini berasal dari kata *nodokeki* ini merupakan bentuk adnominal dari kata sifat *nodokeshi* yang memiliki arti tenang (<http://www.manabu-oshieru.com/>), dan *haru no hi ni* memiliki makna hari di musim semi. Pada larik ini menandakan pada saat musim semi memiliki ketenangan hati yang tenang dikarenakan cahaya, atau bisa dikatakan jiwa yang tenang.

a) **Makna dan jenis metafora**

Pada kalimat *hisakata no hikari nodokeki Haru no hi ni* ini menunjukkan ‘ketenangan hati pada saat musim semi’ dan memiliki makna perluasannya menunjukkan arti ‘menunggu kedatangan cahaya musim semi dengan hati yang tenang’. Karena pada saat musim semi datang semua orang sangat menantikannya. Hal ini memiliki kesamaan dengan wujud metafora, dan termasuk ke dalam kategori wujud metafora konseptual, yaitu memahami suatu ranah sasaran dengan cara menghubungkannya dengan ranah sumber. Pada ‘hati tenang’ yang merupakan ranah sasaran, dan pada ‘musim semi’ yang merupakan ranah sumber.

b) **Makna metonimi dan jenis hubungan kedekatannya**

Wujud metonimi pada kalimat *Hisakata no Hikari nodokeki Haru no hi ni* merupakan gaya bahasa metonimi yang berwujud kalimat. Kalimat pada data ini memiliki makna metonimi yaitu ‘cahaya yang membuat rasa tenang’. Pada kata ‘rasa tenang’ yang menunjukkan makna dasar dan makna perluasannya yaitu ‘perasaan yang nyaman tidak ada keresahan’. Perluasan makna ini termasuk ke dalam perubahan makna perubahan penggunaan indra, dikarenakan cahaya biasanya berkaitan dengan penglihatan akan tetapi disandingkan dengan kata *hikari nodokeki* yang berubah menjadi ‘perasaan yang tenang. Dan ini termasuk ke dalam jenis hubungan kedekatan bagian dan keseluruhan. Keseluruhan nya musim semi, dan sebagian itu pada saat bunga sakura mekar

(2) しづ心なく花のちるらむ

Shizu-gokoro naku Hana no chiruramu

Mengapa bunga sakura berhamburan dengan tanpa hati tenang

Memiliki makna leksikal ‘mengapa bunga sakura berhamburan dengan hati tenang’. Pada kalimat *shizu-gokoro naku* menunjukkan tanpa hati yang tenang. *Hana no chiramu* menunjukkan ‘bunga itu gugur’ akan tetapi pada kata *ramu* ini menunjukkan arti ‘mengapa’ pada larik ini terdapat kata *hana* , dan kata *hana* ini mengacu pada bunga sakura (<https://tankanokoto.com/2020/03/hisakata.html>). Dan memiliki makna leksikal ‘bunga sakura yang gugur tanpa tenang’.

a) Makna dan jenis metafora

Pada kalimat *shizu-gokoro naku Hana no chiruramu* ini menunjukkan ‘aku harap bunga sakura dapat mekar lebih lama’ dikarenakan bunga sakura ini hanya memiliki waktu untuk mekarnya bunga selama 2-3 minggu, setelah itu akan berguguran dan menghilang dan ini bentuk kekhawatiran manusia karena berlangsungnya bunga sakura hanya sebentar. Kesamaan sifat-sifat ini merupakan wujud dari majas metafora. Contoh data ini termasuk ke dalam wujud metafora orientasional yakni suatu konsep diekspresikan dengan menunjukkan arah secara ruang, dalam hal ini jenis atas-bawah (*up-down*). Kata *chiramu* ‘berguguran’ yang berkaitan dengan makna ‘menurun’, maksudnya kehidupan bunga sakura cepat sekali berguguran.

b) Makna metonimi dan jenis hubungan kedekatannya

Wujud metonimi pada data *Shizu-gokoro naku Hana no chiruramu*, merupakan gaya bahasa metonimi yang berwujud kalimat. Pada larik ini memiliki makna secara metonimi yaitu ‘menunjukkan ketidakkekalan bunga di dunia yang membuat manusia khawatir’. Pada bait ini juga merupakan bentuk metonimi yang berwujud kalimat, kalimat yang memiliki makna dasar ‘berhamburan’ dan makna perluasannya yaitu ‘waktunya bunga sakura

berguguran' yang menunjukkan waktu bunga sakura mekar telah berlalu atau berakhirnya musim semi. Perluasan makna ini termasuk ke dalam jenis perubahan makna *dari ruang ke waktu*. Perubahan ini ditandai dengan *Shizugokoro naku* 'hati tidak tenang' yang merupakan bentuk ruang dan *hana no chiru* 'bunga berguguran' yang menandakan bentuk waktu. Ini termasuk ke dalam ruang dan waktu. Karena adanya keterkaitan hubungan secara ruang, perluasan makna ini merupakan gaya bahasa metonimi secara hubungan bagian dan keseluruhan. Maksud dari hubungan bagian bagian dan keseluruhan yaitu seluruh yang ada pada pohon sakura tersebut.

3) **Puisi no.48 oleh 源重之 (Minamoto no Shigeyuki)**

風をいたみ	<i>kaze wo itami</i>
岩うつ波の	<i>iwa utsu nami no</i>
おのれのみ	<i>onore nomi</i>
くだけてものを	<i>kudakete mono wo</i>
思ふころかな	<i>omou koro kana</i>

(1) 風をいたみ岩うつ波の

Kaze o itami iwa utsu nami no

Karena angin kencang ombak menghantam bebatuan

Pada larik ini memiliki makna leksikal yaitu 'angin yang kencang menghantam bebatuan'. *Kaze o itami* memiliki arti 'karena angin kencang' yang memiliki arti 'sikap dingin seseorang' (<https://fusau.com>), lalu *iwa utsu nami no* memiliki arti 'ombak menghantam bebatuan' yang memiliki arti 'cintaku yang ditolak dan dihancurkan dengan mengaku kepada pihak lain' (<https://fusau.com/hyakuichi/hyakuichi048.html>). Pada data ini memiliki makna secara metafora dan metonimi.

a) **Makna dan jenis metafora**

Pada data ini hanya memiliki makna metafora yaitu 'karena sikapmu yang dingin, dan juga menolak cinta aku' atau 'cinta yang bertepuk sebelah tangan'. Makna perluasan dari metafora ini yaitu karena sifat kerasnya batu hingga membuat ombak menyerah, batu ini dapat disamakan dengan sifat manusia yang keras kepala, ketika ombak atau orang menyukai batu tersebut meninggalkannya, batu tersebut baru menyadarinya. Kesamaan sifat-sifat ini merupakan wujud dari jenis metafora, ini termasuk ke dalam jenis metafora konseptual yaitu memahami suatu ranah sasaran dengan cara menghubungkannya dengan ranah sumber. Pada *iwa utsu nami no* 'ombak menghantam batu menunjukkan *ranah sasaran* dan *Kaze o itami* 'karena angin kencang' merupakan *ranah sumber*.

b) **Makna metonimi dan jenis hubungan kedekatannya**

Wujud metonimi pada *Kaze o itami iwa utsu nami no* merupakan gaya bahasa metonimi yang berwujud kalimat. Kalimat pada data ini memiliki makna yaitu 'angin yang kencang hingga membuat air ombak dapat

menghantam batu/karang’ yang merupakan makna dasar, dan makna perluasannya yaitu ‘air laut yang bergelombang dan menghantam bebatuan’. Ini termasuk ke dalam jenis perubahan makna *abstrak ke konkret* dikarenakan ombak merupakan kumpulan dari air yang bergulung-gulung dan ini termasuk ke dalam abstrak dan bebatuan yang berupa karang termasuk ke dalam konkret. Merupakan hubungan kedekatan secara bagian dan keseluruhan, dikarenakan ombak ini merupakan bagian dari air laut.

(2) おのれのみくだけで物をおもふ頃かな

onore nomi kudakete mono o omou koro kana

‘namun hanya aku yang hancur saat memikirkannya’

Memiliki makna leksikal yaitu ‘hanya aku yang hancur saat memikirkannya’. Pada *onore nomi* memiliki arti yaitu ‘namun hanya aku’, lalu pada *kudakete* yang memiliki arti ‘hancur’, dan *mono o omou koro kana* memiliki arti ‘ketika aku memikirkannya’.

a) **Makna dan jenis metafora**

Pada data ini memiliki makna perluasan secara metafora yaitu ‘merasa sakit ketika mengingat hal itu kembali’. Pada kata *kudakete* atau hancur karena memiliki keterkaitan dengan ‘hati’ maka itu menunjukkan ‘perasaan sedih seseorang’. Kesamaan ini memiliki sifat yang merupakan wujud dari majas metafora. Pada data ini termasuk ke dalam jenis kategori wujud metafora konseptual yakni konsep ‘ketika aku memikirkannya’ menunjuk kepada bentuk dari ‘ranah sumber’. Kata ‘hancur’ berkaitan dengan makna ‘ranah sasaran’.

b) **Makna metonimi dan jenis hubungan kedekatannya**

Pada data *onore nomi kudakete mono o omou koro kana* ini memiliki makna secara metonimi, yang berwujud kalimat. Metonimi pada kalimat ini yaitu ‘Saat memikirkan mu hanya aku saja yang hancur’. Utamanya ditunjukkan pada kalimat ‘namun hanya aku yang hancur saat memikirkannya’ yang merupakan makna dasar sedangkan makna perluasannya yaitu ‘merasa dirinya hancur karena sakit hati ketika kembali mengingatnya’. Ini termasuk ke konkret ke abstrak yaitu, karena ‘namun hanya aku’ bersifat konkret dan kata ‘hancur’ merupakan kata abstrak. Majas metonimi pada data ini memiliki jenis hubungan sebab dan akibat, karena ketika memikirkan ini merupakan bentuk dari sebab, dan rasa hancur perasaannya merupakan bentuk akibatnya. dalam jenis perubahan makna penyesalan atas kejadian yang telah terjadi’.

4) **Puisi no 77 oleh 崇徳院御製 (Sutoku In)**

瀬をはやみ

Se o hayami

岩にせかるる

Iwa ni sekaruru

滝川の

Takigawa no

われても末に
逢はむとぞ思ふ

*Warete mo sue ni
Awan to zo omou*

(1) 瀬をはやみ岩にせかる滝川の

Se o hayami Iwa ni sekaruru Takigawa no

Aliran sungai yang arusnya deras, seperti jeram yang tertahan oleh bebatuan

Memiliki makna leksikal yaitu ‘karena arusnya deras, seperti jeram yang tertahan oleh bebatuan’. Pada kalimat *se o hayami*, memiliki arti karena aliran sungai yang deras, kata "se" merujuk kepada sungai atau lautnya yang mengalir (<https://kobun.weblio.jp>). Lalu pada *Iwa ni sekaruru* memilih arti tertahan oleh batu, Dan pada larik *Takigawa no* merupakan aliran sungai yang dapat menghubungkan frasa atas dan frasa bawah. Pada larik ini aliran sungai dapat disamakan dengan sepasang kekasih yang lalu terpisahkan oleh suatu rintangan yang sedang dihadapi’.

a) **Makna dan jenis metafora**

Pada data ini memiliki majas metafora, makna perluasannya menunjukkan arti ‘seseorang kekasih yang terpisah dari suatu situasi’. Aliran sungai disini dapat diartikan dengan sepasang kekasih, lalu pada jeram batu memiliki kemiripan dengan aliran sungai yang tertahan dengan batu, batu ini memiliki kemiripan dengan rintangan yang menghalangi atau masalah yang menahannya dapat bersama. Hal ini pun menjadi tanda bahwa setiap pasangan dapat terpisah oleh suatu hal yang masalah. Kesamaan sifat-sifat ini merupakan wujud dari majas metafora, dan termasuk ke dalam wujud metafora konseptual yakni memahami suatu ranah antara ranah sumber dan ranah sasaran (target). Pada kata *se* ‘aliran’ memiliki makna sepasang kekasih menunjukkan *ranah target* dan *iwa* ‘batu’ sebagai rintangan merupakan *ranah sumber*.

b) **Makna metonimi dan jenis hubungan kedekatannya.**

Wujud metonimi pada data *Se o hayami Iwa ni sekaruru Takigawa no* merupakan gaya bahasa metonimi yang berwujud kalimat. Kalimat pada data ini memiliki makna metonimi yaitu ‘perasaan untuk seorang kekasih yang telah terpisah dari situasi’. Pada larik ini juga terdapat wujud metonimi, pada kata ‘terpisah’ yang merupakan makna dasar dan makna perluasannya yaitu ‘suatu keadaan kekasih yang tidak bisa bersama untuk waktu tertentu’. Kalimat ini berdasarkan kata ini merupakan gaya bahasa metonimi yang termasuk ke dalam jenis konkret ke abstrak, karena pada kata ‘terpisah’ merupakan makna konkret dan kata ‘rintangan’ merupakan abstrak karena ‘rintangan’ yaitu sesuatu hal menghalangi. Ini merupakan gaya bahasa metonimi secara bagian dan keseluruhan.

2) 滝川のわれても末に逢はむとぞ思ふ

Takigawa no Warete mo sue ni Awan to zo omou

‘meski aliran sungai membuat terpisah pada akhirnya akan bertemu’.

Pada larik ini memiliki makna leksikal yaitu meskipun kita berpisah pada akhirnya kita akan bertemu kembali, pada seperti pembahasan sebelumnya larik *takigawa no* ini merupakan penghubung frasa atas dan bawah memiliki makna aliran sungai yang juga disamakan dengan sepasang kekasih. Selanjutnya pada larik *warete mo sue ni* memiliki arti pada akhirnya aliran sungai yang berpisah, "ware" adalah bentuk konjungsi dari kata kerja "waru", yang memiliki arti menjadi terpisah yang berarti "aliran air membelah menjadi dua" yang juga dapat dimaknai sebagai "laki-laki dan perempuan terpisah", dan lirik terakhir *awan to zo omou* memiliki makna 'air itu kembali'.

a) Makna dan jenis metafora

Pada data ini memiliki makna secara metafora yaitu 'pasangan yang dipisahkan oleh sesuatu keadaan akan tetapi apabila takdir kita masih bertemu maka kita akan dipertemukan kembali'. Seperti aliran sungai yang ada pada hulu sungai memiliki cabang alirannya, dan setiap ujung dari sungai adalah laut. Kesamaan sifat-sifat ini merupakan wujud dari majas metafora. Data pada larik ini termasuk ke dalam kategori wujud metafora konseptual yakni suatu untuk memahami suatu ranah antara ranah sumber dan ranah sasaran (target). Pada kata 'terpisah' termasuk ke dalam ranah sumber dan 'bertemu' merupakan ranah sasaran.

b) Makna metonimi dan jenis hubungan kedekatannya

Wujud metonimi pada data *Takigawa no Warete mo sue ni Awan to zo omou* merupakan gaya bahasa metonimi yang berwujud kalimat. Berdasarkan kata *ware* yang memiliki arti 'berpisah' yang yakni aliran air itu berpisah dikarenakan di setiap sungai memiliki bercabang yang akhirnya air sungai itu akan berpisah sementara waktu. Ini memiliki makna yaitu 'meskipun kita terpisah sejauh apapun, pasti akan bertemu kembali'. Perluasan makna ini termasuk ke dalam perubahan makna *dari ruang ke waktu*. Perubahan ini ditandai dengan kata 'ware' yang menyatakan 'ruang', berubah menjadi 'waktu' karena adanya kata 'awan' yang menandai realisasinya yaitu 'bertemu'. Karena adanya keterkaitan hubungan secara ruang, perluasan makna seperti ini merupakan majas metonimi yang memiliki hubungan kedekatan antara tempat dan isinya. Maksud dari tempatnya ini tidak hanya menunjukkan air sungai yang berpisah karena cabang yang ada pada sungai, akan tetapi secara keseluruhan air yang berpisah tersebut akan kembali bersatu di pantai.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pada hasil analisis dan interpretasi data, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Wujud dan makna metafora dan metonimi pada *waka* dari kumpulan *Ogura Hyakunin Isshu* terdapat: 8 data yang mengandung metafora yakni; *Chihayaburu Kamiyo mo kikazu, kara kurenai ni mizu kukuru to ha, hisagata no hikari no dokeki, haru no hini, shizugokoro naku hana no chiruramu, Kaze o itami iwa utsu nami no onore nomi, onore nomi Kudakete mono o omou koro kana, Se o hayami Iwa ni sekaruru Takigawa no, Takigawa no warete mo sue ni awan to zo omou,*

8 data mengandung metonimi yakni; *Chihayaburu Kamiyo mo kikazu, kara kurenai ni mizu kukuru to ha, hisagata no hikari no dokeki, haru no hini, shizugokoro naku hana no chiruramu, Kaze o itami iwa utsu nami no onore nomi, onore nomi Kudakete mono o omou koro kana, Se o hayami Iwa ni sekaruru Takigawa no, Takigawa no warete mo sue ni awan to zo omou.*

Jenis metafora pada *waka* dari kumpulan *Ogura Hyakunin Isshu* terdapat: 5 data mengandung jenis metafora konseptual, yakni: *hisagata no hikari no dokeki, Kaze o itami iwa utsu nami no onore nomi, onore nomi Kudakete mono o omou koro kana, Se o hayami Iwa ni sekaruru Takigawa no, Takigawa no warete mo sue ni awan to zo omou*; 2 data mengandung metafora ontological, yakni: *Chihayaburu Kamiyo mo kikazu, kara kurenai ni mizu kukuru to ha*; 1 data mengandung metafora orientasional, yakni: *shizugokoro naku hana no chiruramu.*

Hubungan kedekatan metomi pada *waka* dari kumpulan *Ogura Hyakunin Isshu* terdapat: 7 data hubungan bagian dan keseluruhan, yakni: *Chihayaburu Kamiyo mo kikazu, kara kurenai ni mizu kukuru to ha, hisagata no hikari no dokeki, haru no hini, shizugokoro naku hana no chiruramu, Kaze o itami iwa utsu nami no onore nomi, Se o hayami Iwa ni sekaruru Takigawa no, Takigawa no warete mo sue ni awan to zo omou*; 1 data sebab dan akibat, yakni: *onore nomi Kudakete mono o omou koro kana,*

REFERENSI

Brower, Robert H. & Miner, Earl. 1961. *Japanese Court Poetry*. Stanford: Stanford University Press.

Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Lakoff, G & Mark Johnson (1980). *Metaphor We Live by*. Chicago: University of Chicago Press.

Lakoff, G Mark Johnson. (2003). *Metaphors We Live By*. London: The University of Chicago Press, Ltd.

Sutedi, Dedi. 2016. *Mengenal Linguistik Kognitif*. Bandung: Humaniora Utama Press.

Sutedi, Dedi. 2019. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.

Zaim, M (2014) *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: FBS UNP Press.

Rujukan Elektronik :

<http://jti.lib.virginia.edu/japanese/hyakunin/frames/hyakuframes.html> diakses 21 Januari 2022.

<https://ogurasansou.jp.net/columns/hyakunin/2017/10/17/515/#::~:~:text> diakses 25 Februari 2022.

<https://kobun.weblio.jp/content/> diakses tanggal 19 Juli 2022.

<http://www.manabu-oshieru.com/hyakunin/033.html> diakses tanggal 19 Juli 2022

<https://ogurasansou.jp.net/columns/hyakunin/2017/10/17/515/> diakses tanggal 19 Juli 2022.

<https://ogurasansou.jp.net/columns/hyakunin/2017/10/17/1359/#::~:~:te> xt diakses tanggal 19 Juli 2022.